

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Dengan menggunakan pendekatan penelitian kausal, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana elemen seperti pengendalian internal, manajemen risiko, *whistleblowing system*, dan budaya organisasi memengaruhi anti penipuan. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kuantitatif. Metode ini akan menunjukkan hubungan yang signifikan antara variable yang diteliti, untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang subjek penelitian dalam kesimpulan akhir. Reformasi hipotesis penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan linier berganda.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data dikumpulkan melalui metode survei. Responden dalam populasi penelitian diberikan kuesioner atau angket. Data primer yang dihasilkan oleh kuesioner ini digunakan oleh peneliti sebagai acuan untuk menganalisis dan menguji hipotesis. Studi ini menggunakan pertanyaan dengan berbagai pilihan; peserta diminta untuk menjawab pertanyaan dengan skala likert sebelum diberi tanda ceklist (✓), yang mengukur tingkat respons mereka terhadap pertanyaan yang tersedia. Salah satu jawaban alternatif adalah

1. Sangat Tidak Setuju (STS)
2. Tidak Setuju (TS)
3. Ragu – Ragu (RR)
4. Setuju (S)
5. Sangat Setuju (SS)

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2018), populasi adalah area generalisasi dari objek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang harus dipelajari sebelum membuat kesimpulan. Penetapan populasi merupakan langkah penting dalam penelitian karena populasi dapat memberikan data atau informasi yang bermanfaat. Populasi data penelitian ini meliputi OPD Kabupaten Tanggamus. Populasi adalah Kumpulan dari semua pengakuan, objek, dan individu yang diuji.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kausal yaitu metode yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana masing-masing variabel berkorelasi satu sama lain. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen, atau variabel dependen, dipengaruhi oleh perubahan pada variabel lain (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria dalam penelitian ini yaitu:

1. Pegawai Organisasi Perangkat Daerah yang memiliki pengalaman kerja minimal 1 tahun.
2. Pegawai Organisasi Perangkat Daerah yang mengetahui mengenai laporan keuangan pada pemerintahan Kabupaten Tanggamus.
3. Dengan tingkat pendidikan minimal D3.

3.4 Variabel Penelitian dan Operasional Variabel

Untuk tujuan penelitian ini, variable yang akan dianalisis akan dijelaskan dengan indikator yang membentuknya. Variable yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Variabel independen

3.4.1.1 Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah proses yang dimaksudkan untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang bagaimana organisasi mencapai tujuannya dalam hal keberhasilan operasinya, keandalan laporan keuangan, dan kepatuhan terhadap

peraturan dan hukum yang berlaku. Tujuan pengendalian internal adalah untuk melindungi aset organisasi, mencegah dan menemukan kesalahan atau kecurangan, dan memastikan bahwa informasi yang dihasilkan akurat dan dapat dipercaya (Mukoffi et al., 2023). Pengendalian internal yang baik di pemerintahan tidak hanya mendukung pengelolaan yang baik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan publik, meningkatkan akuntabilitas, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang berkelanjutan.

3.4.1.2 Manajemen Risiko

Manajemen risiko adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mengendalikan risiko yang mungkin terjadi selama suatu kegiatan atau aktivitas. Wujud dari risiko itu sendiri seperti penipuan, kerusakan, penggelapan dan sebagainya yang dapat merugikan berbagai pihak (Susiloningtyas et al., 2023). Dalam pemerintahan sering ditemukannya penyalahgunaan wewenang, korupsi sehingga menimbulkan kerugian. Untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan hal tersebut penerapan manajemen risiko merupakan suatu hal yang tepat dalam strategi mencegah dan mengontrol fraud. digunakan oleh seluruh anggota untuk mengatur tingkah laku mereka untuk mengatasi masalah adaptasi internal dan eksternal.

3.4.1.3 Whistleblowing System

Individu dapat menggunakan sistem *whistleblowing* untuk melaporkan dugaan fraud atau pelanggaran lainnya kepada pihak berwenang tanpa khawatir tentang akibatnya. Dengan sistem *whistleblowing* yang baik, individu dapat dimotivasi untuk melaporkan *fraud* dan membantu organisasi mengidentifikasi dan menyelidiki penipuan secara dini (Sudarmanto Eko, 2020).

3.4.2 Variabel Dependen

3.4.2.1 Pencegahan *Fraud*

Pencegahan *fraud* harus dilakukan secara menyeluruh dan mencakup semua Tingkat organisasi. Dengan menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat, memberikan pelatihan, melakukan audit, dan mendorong budaya etika, maka hal tersebut dapat secara signifikan mengurangi kemungkinan Tindakan *fraud*.

3.4.3 Variabel Moderasi

3.4.3.1 Budaya Organisasi

Menurut Mangkunegara (2005), budaya organisasi didefinisikan sebagai asumsi atau sistem keyakinan, nilai, dan norma yang dibangun dalam organisasi dan digunakan oleh seluruh anggota untuk mengatur tingkah laku mereka untuk mengatasi masalah adaptasi internal dan eksternal.

Loyalitas dari aparatur ditentukan oleh budaya organisasi. Jika kecurangan menjadi budaya, maka aparatur bisa dikatakan kurang loyal atau sama sekali tidak akan loyal terhadap organisasi tersebut. Oleh sebab itu aparatur akan bertindak demi kepentingan mereka sendiri bukan untuk mencapai tujuan organisasi. Studi menunjukkan bahwa budaya dapat membentuk identitas organisasi dan meningkatkan komitmen organisasi Dharu & Wahidahwati, (2021).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Table 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Skala
Pencegahan Fraud (Y)	Pengendalian Kecurangan adalah proses yang didesain dan diselenggarakan secara spesifik untuk mencegah, mendeteksi, dan merespon risiko dan kejadian kecurangan yang berindikasi tindak pidana korupsi. (Sakti, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem pengendalian internal 2. Keterbukaan informasi entitas 3. Penggunaan anggaran yang tepat 4. Audit internal (Tarjo, 2022)	Likert 1-5
Pengendalian Internal (X1)	Pengendalian internal adalah sebuah proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan personil lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai berkenaan dengan pencapaian tujuan terkait operasional, pelaporan dan kepatuhan terhadap aturan (COSO, 2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan pengendalian 2. Penilaian risiko 3. Informasi dan sistem komunikasi 4. Aktivitas pengendalian (COSO, 2013)	Likert 1-5

Manajemen Risiko (X2)	Manajemen risiko adalah proses terintegrasi yang dimaksudkan untuk membantu organisasi mencapai tujuan mereka dengan lebih baik. Proses ini mencakup identifikasi, analisis, dan respons terhadap risiko yang dapat mengganggu pencapaian tujuan organisasi (COSO, 2017).	1. Penetapan tujuan 2. Identifikasi kejadian 3. Analisis risiko 4. Tanggapan risiko 5. Pemantauan (COSO, 2017).	Likert 1-5
<i>Whistleblowing System</i> (X3)	<i>Whistleblowing system</i> adalah bagian dari pengendalian perusahaan dalam mencegah bentuk-bentuk kecurangan, maka hal ini menjadi masalah kepengurusan perusahaan (Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran KNKG (2008)	1. Aspek Struktural 2. Aspek operasional 3. Aspek perawatan (KNKG, 2008)	Likert 1-5
Budaya Organisasi (Z)	Budaya organisasi adalah pola asumsi dasar yang dibagikan	1. Nilai dan norma 2. Komunikasi	Likert 1-5

	<p>oleh anggota kelompok ketika mereka belajar mengatasi masalah integrasi internal dan adaptasi eksternal. Budaya ini dianggap sah dan diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, memikirkan, dan merasakan hubungannya dengan masalah yang dihadapi organisasi Luthans (2013:72).</p>	<p>3. Kepemimpinan 4. Partisipasi pegawai 5. Pelatihan dan edukasi 6. Tindakan korektif.</p> <p>Luthans (2013:72).</p>	
--	--	--	--

3.6 Alat Analisis

Alat analisis multivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM). PLS-SEM adalah analisis persamaan struktural berbasis varian yang memiliki kemampuan untuk menguji baik model pengukuran (*outer model*) maupun model struktural (*inner model*). (Abdillah 2015). Alasan peneliti menggunakan PLS-SEM adalah karena :

1. Dapat mensimulasikan berbagai variabel independen dan dependen,
2. Dapat menggunakan sampel relatif kecil,
3. Tidak mensyaratkan distribusi normal,
4. Dapat digunakan pada konstruk reflektif dan formatif,
5. Dapat mengelola masalah multikolinearitas antar variabel independen,

6. Menghasilkan variabel laten independen secara langsung berbasis cross-product yang menggunakan variabel laten dependen sebagai kekuatan prediksi. Ini berlaku untuk data kontinu, nominal, dan ordinal (Abdillah, Willy, 2015).

Dalam penelitian ini, Warp-PLS 7.0 adalah aplikasi atau alat analisis yang digunakan. Kelebihan alat analisis Warp-PLS versi 7.0 termasuk kemampuan untuk menjelaskan hubungan antar konstruk linier dan non-linier yang diestimasi melalui penggunaan Scatter Plots dan kemampuan untuk menjelaskan output indirect effect, total effect, average variance extracted, dan composite reliability tanpa perlu melakukan penghitungan manual (Sholihin & Ratmono, 2013) (Abdillah, Willy, 2015)

3.1 Teknik Analisis Data

3.7.1 Model Pengukuran (Outer model)

Analisis model pengukuran (outer model) memiliki uji reliabilitas instrumen dan validitas konstruk. Dalam analisis SEM, uji validitas terdiri dari uji validitas konvergen dan diskriminan, dan uji reliabilitas konsistensi internal.

a. Uji Validitas

Kebenaran yang ditunjukkan oleh kesesuaian antara konstruk dan konseptualisasi ide untuk mendefinisikan pengukuran disebut validitas. Uji validitas konvergen dan diskriminan adalah dua metode yang digunakan untuk mengukur aspek validitas. Validitas konvergen terjadi ketika skor yang diperoleh untuk konsep yang sama dengan dua alat berbeda menunjukkan korelasi yang tinggi (Sekaran & Bougie, 2016). Untuk menilai validitas konvergen konstruk reflektif, indikator penekanan luar dan variabel rata-rata yang diekstraksi (AVE) dapat digunakan. Rule of thumb adalah bahwa validitas konvergen konstruk reflektif terpenuhi jika penekanan luar lebih besar dari 0.70 dan nilai p-signifikan kurang dari 0.05 (Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2013).

Selanjutnya, seperti yang disarankan oleh Hair et al. (2017), indikator yang memiliki beban kurang dari 0.40 harus dihapus dari model, sedangkan indikator dengan beban antara 0.40 dan 0.70 dihapus dari model. Jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai AVE dan reliabilitas komposit, indikator tersebut dipertahankan (Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2013) . Rule of thumb untuk mengevaluasi validitas diskriminan adalah sebagai berikut: (1) apabila akar kuadrat rata-rata varian yang diekstraksi (AVE) lebih besar daripada korelasi antar konstruk; dan (2) apabila pengisian indikator ke konstruk yang diukur lebih besar daripada pengisian ke konstruk lain (Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, 2013); Sholihin & ratmono, 2013).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk melihat konsistensi instrumen pengukuran dalam mengukur objek maupun konsep dalam sebuah penelitian (Cooper dan Schindler, 2014). Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai *Cronbach's Alpha*, yang merupakan koefisien yang menunjukkan seberapa baik item dalam suatu kumpulan berkorelasi secara positif satu sama lain (Sekaran dan Bougie, 2016). Nilai Cronbach's Alpha dikategorikan menjadi tiga, yaitu Cronbach's Alpha < 0,60 (reliabilitas dianggap buruk), *Cronbach's Alpha* 0,60-0,79 (reliabilitas diterima), dan *Cronbach's Alpha* > 0,80 (reliabilitas baik) (Sekaran dan Bougie, 2016).

3.7.2 Analisis Model Struktural (Inner model)

Analisis model struktural digunakan untuk pengujian hipotesis, yang meliputi evaluasi model fit, nilai koefisien jalur (β), nilai signifikansi (*P-value*), dan koefisien determinasi (R-squared).

- ✓ Mengevaluasi model fit, Model fit digunakan untuk mengevaluasi apakah model fit (sesuai atau didukung) oleh data, dapat disimpulkan bahwa model dapat mempresentasikan dengan baik fenomena yang terjadi atau basis konsep

teori yang telah dibangun. Evaluasi dari hasil pengujian yang dapat mengkonfirmasi hal tersebut yaitu sebagai berikut (Kock, 2018):

- a. Dengan melihat output untuk ketiga indikator fit yaitu *Average path coefficient* (APC), *Average R-squared* (ARS), dan *Average Adjusted R-squared* (AARS). Model dikatakan terpenuhi jika nilai P untuk APC, ARS, dan AARS ≤ 0.05 .
 - b. Melihat *output* nilai *Average variance inflation factor* (AVIF) dan *Average full collinearity-VIF* (AFVIF) sebagai indikator multikolinearitas harus < 5 dan idealnya ≤ 3.3 masih bisa diterima dengan artian bahwa tidak terdapat kolinieritas vertikal maupun lateral.
 - c. Melihat nilai Tanenhaus GoF (GoF) memiliki nilai lemah yakni ≥ 0.1 selanjutnya medium memiliki nilai ≥ 0.25 , dan kuat memiliki nilai ≥ 0.36 .
- ✓ Nilai Koefisien jalur (β) dan nilai signifikan *P-value*, digunakan untuk melakukan uji hipotesis. Jika nilai koefisien jalur bernilai positif maka hal ini menunjukkan bahwa struktur eksogen berhubungan dengan struktur endogennya dengan nilai positif. Sebaliknya, jika nilai koefisien jalur bernilai negatif, maka hal ini menunjukkan bahwa struktur eksogen berhubungan dengan struktur endogennya dengan nilai negatif. Untuk mengetahui apakah suatu hubungan signifikan dapat dilihat dari nilai *P-value*, apakah hipotesis terdukung atau tidak. Hipotesis terdukung apabila *P-value* < 0.1 (signifikan tingkat 10%), *P-value* < 0.05 (signifikan tingkat 5%), *P-value* < 0.01 (signifikan tingkat 1%) (Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, 2014)
 - ✓ Nilai koefisien determinasi, yang dihitung menggunakan tingkat koefisien determinasi (*R-squared*) menunjukkan seberapa besar konstruk laten eksogen dapat mempengaruhi konstruk laten endogen secara keseluruhan. (Kock (2018) menjelaskan bahwa konstruk laten endogen dalam model struktural dapat diklasifikasikan sebagai kuat, moderat, atau lemah jika koefisien determinasi adalah 0.75, 0.50, atau 0.25.

3.7.3 Efek Moderasi

Efek moderasi, juga dikenal sebagai "efek moderasi", menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel moderator dan variabel independen dalam hal pengaruh mereka terhadap variabel dependen. Jika efek hubungan langsung variabel independen dan dependen signifikan, maka pengujian moderasi harus memenuhi syarat (Baron et al., 1986 dalam Hartono, 2011). Pengujian efek moderasi menghasilkan table koefisien jalur dan p-nilai. Koefisien moderasi dapat dilihat melalui perkalian atau interaksi antara variabel moderasi dan independen. Jika koefisien jalur makan dalam kategori sampel berbeda, variabel pemoderasi dapat diuji melalui analisis multigrup (Sholihin dan Ratmono, 2013).